

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran TCL (*Teaching Centerd learning*) yang berpusat kepada dosen sudah tidak lagi sesuai dengan capaian pembelajaran mengingat perkembangan tekhnologi yang semakin canggih, diharapkan mahasiswa bisa mendapatkan ilmu tidak hanya dari dosen. Metode Pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) merupakan metode yang sesuai dengan pencapaian kompetensi mahasiswa. Dosen tidak hanya sebagai sumber ilmu tetapi lebih kepada sebagai motivator dan fasilitator mahasiswa (Dikti, 2014). Adapun ragam metode SCL (*Student Centered Learning*) salah satunya adanya *cooperative learning*. Menurut Johnson 1998 dalam (Servetti, S. 2010) menjelaskan Metode *cooperative learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang dibagi kedalam kelompok kecil sehingga mereka dapat bekerja sama dalam kelompok dan belajar satu sama lainnya. Dijelaskan Smithet et al. 2005 dalam Schul (2011) menjelaskan perbedaan utama antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kolaboratif atau kerja kelompok adalah bahwa pembelajaran kooperatif setiap siswa harus memiliki tugas di tangan dan harus berbagi tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab untuk keberhasilan kelompok.

Salah satu metode pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) menurut Dikti adalah *Cooperative Learning*. Adapun tipe Metode *Cooperative Learning* salah satunya adalah Metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*). Metode ini yang paling mudah untuk diaplikasikan. Adanya penghargaan didalam proses pembelajaran diharapkan bisa memotivasi mahasiswa didalam belajar yang akhirnya berdampak kepada peningkatan prestasi mahasiswa (Rusman, 2012). Menurut Slavin (2011) menjelaskan bahwa model *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model yang paling banyak diteliti, hal ini karena model mudah diadaptasi. Didalam STAD mahasiswa dibagi didalam kelompok yang beranggotakan 4 atau 5 orang dengan berbagai kemampuan, jenis kelamin, Ras, dan sukunya. Akhirnya semua mahasiswa akan melaksanakan kuis secara individu. Hasil nilai kuis akan dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Nilai individu akan dijumlahkan dengan nilai kelompok dan yang mendapatkan nilai terbaik akan mendapatkan penghargaan (Rusman, 2012).

Di dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, seorang pendidik harusnya memahami langkah-langkah yang harus ditempuh didalam proses pembelajaran yang meliputi : tahap permulaan, tahap pembelajaran, dan tahap penilaian serta tindak lanjut. Tahap permulaan merupakan tahap untuk mengkondisikan mahasiswa agar dapat mengikuti pembelajaran secara kondusif. Pengajaran merupakan tahap inti dalam tahap proses pembelajaran,

pemilihan metode pembelajaran memegang peranan penting (Marno, 2009). Sistem pembelajaran yang baik mampu memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk membuka potensi dirinya dalam menginternalisasikan *knowledge*, *skills* dan *attitudes* serta pengalaman belajar sebelumnya (Nasution, 2008).

Masalah yang umum terjadi pada proses pembelajaran adalah materi pembelajaran yang umumnya disusun tidak mengikuti taksonomi dimensi pengetahuan yang akan dicapai dan dimensi proses kognitif urutan serta cara penyampaiannya. Oleh karenanya, proses pembelajaran yang banyak dipraktekkan sekarang ini sebagian besar berbentuk penyampaian secara tatap muka (*lecturing*), atau penyampaian secara searah (dari dosen kepada mahasiswa). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa akan mendapat kesulitan untuk mengikuti atau menangkap makna esensi materi pembelajaran, sehingga kegiatannya sebatas membuat catatan yang kebenarannya diragukan. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi pasif dan kurangnya motivasi mahasiswa untuk mencari informasi pengetahuan yang lebih banyak, dosen seolah-olah menjadi sumber utama didalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan kurikulum Dikti 2014 yang mengharuskan institusi pendidikan untuk merubah pola pembelajaran dari TCL (*Teaching Centered Learning*) menjadi SCL (*Student Centered Learning*).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di STIKES Husada jombang didapatkan data bahwa adanya perubahan kurikulum dari kurikulum nasional 2006 menjadi kurikulum berbasis kompetensi 2011. Dengan adanya perubahan kurikulum ini berdampak juga pada perubahan terhadap metode pembelajaran *Teaching Centered Learning* (TCL) menjadi *Student Centered Learning*. Metode Pembelajaran yang digunakan menerapkan SGD (*Small Grup Discusion*) dan *discovery learning*. Metode SGD (*Small Grup Discusion*) diterapkan dengan membagi mahasiswa kedalam kelompok yang kemudian memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan dirumah dan dibahas pada pertemuan berikutnya. *Discovery learning* diaplikasikan dengan menyuruh mahasiswa membuat resume terkait materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. Hal lain yang dijelaskan yaitu adanya keanekaragaman karakteristik mahasiswa merupakan hal sering menjadi masalah karena hal ini berhubungan dengan daya tangkap pembelajaran. Adanya mahasiswa yang tidak ikut berpartisipasi didalam tugas kelompok merupakan hal yang sering terjadi. Oleh karena itu, metode pembelajaran diperlukan agar dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dan bertanggung jawab dalam kelompok. Hasil Wawancara dengan mahasiswa menjelaskan bahwa mahasiswa menginginkan adanya inovasi didalam proses pembelajaran. Hal ini terkait bagaimana mahasiswa bisa ikut berpartisipasi aktif secara individu dan kelompok pada saat mengerjakan tugas dan diskusi.

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan metode yang dapat diterapkan karena mudah diadaptasi. Menurut Slavin, 2011 Gagasan utama didalam STAD adalah memacu mahasiswa untuk saling mendorong dan mengajarkan temannya menguasai keterampilan yang diajarkan oleh pengajar untuk mendapatkan hadiah sebagai tim terbaik. Penilaian kelompok yang didasarkan pada kemajuan skor yang diperoleh atau hasil tugas yang terbaik. Hal ini mendorong motivasi mahasiswa belajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Walaupun mahasiswa diberikan kesempatan untuk saling bekerja sama didalam memecahkan masalah tetapi didalam kuis mahasiswa tidak saling membantu jadi mahasiswa harus bisa menguasai materi (Slavin, 2011).

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement division* (STAD) terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas apakah ada pengaruh metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa dan prestasi belajar.

Tujuan khusus

1. Menganalisa perbedaan metode pembelajaran sebelum dilakukan metode pembelajaran *Student Teams Achievement division* (STAD).
2. Menganalisa perbedaan metode pembelajaran setelah dilakukan *Student Teams Achievement division* (STAD).
3. Menganalisa perbedaan pembelajaran *Student Teams Achievement division* (STAD) terhadap motivasi dan prestasi pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa diaplikasikan menjadi salah satu pilihan metode pembelajaran pada mahasiswa keperawatan yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Lahan Praktek

Sebagai bahan kepustakaan bagi yang membutuhkan pengetahuan di bidang metode pembelajaran, sebagai wacana serta pengetahuan tentang metode pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*).

2) Bagi Institusi

Sebagai bahan kepustakaan tentang pengaruh metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar.

3) Bagi Peneliti

Temuan ini dapat digunakan sebagai pedoman dosen untuk mengajar kepada mahasiswa dan menerapkan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*).

E. Penelitian Sebelumnya

1. Lisa A. Ruth-Sahd, (2011) meneliti tentang *Student nurse dyads create a community of learning: proposing a holistic clinical education theory*. Penelitian ini menggunakan metodologi *grounded theory* dengan sampel 64 peserta yang dibagi menjadi dua kelompok dan penelitian dilakukan dalam ruangan yang berbeda. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan wawancara semi-terstruktur dan survei reflektif yang dilakukan dengan siswa, pasien dan *preceptors* staf. Data dianalisis menggunakan *constant comparative method*. Sebuah teori pendidikan klinis yang holistik untuk siswa perawat adalah diidentifikasi dari data. Teori ini mencakup hubungan timbal balik antara lima kategori yang relevan dengan komunitas belajar: pengalaman klinis yang mendukung; penerapan teori ke dalam praktek, meningkatkan sosialisasi tentang profesi

keperawatan, peningkatan akuntabilitas dan tanggung jawab, dan munculnya kepercayaan diri sebagai mulai perawat mahasiswa.

2. Lin Zu-Chun, (2013) meneliti tentang *Comparison of technology-based cooperative learning with technology-based individual learning in enhancing fundamental nursing proficiency*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan efek dari pembelajaran kooperatif berbasis teknologi dengan pembelajaran individual berbasis teknologi dalam berpikir kritis mahasiswa keperawatan 'dalam pengetahuan kateterisasi mendapatkan, kesalahan menemukan, akuisisi keterampilan, dan skor keseluruhan. Metodologi penelitian ini menggunakan desain eksperimen pretest-posttest. Pengambilan sampel dilakukan secara acak terhadap 98 mahasiswa keperawatan. Instrumen yang digunakan Kuesioner yang diberikan pada awal dan setelah selesai intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja keterampilan kateterisasi terkait. Namun, variabel yang tersisa sangat berbeda antara kedua kelompok. Temuan penelitian ini memandu peneliti dan instruktur untuk menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis teknologi lebih tepat.
3. Baghcheghi Nayereh et.al, (2011) meneliti tentang *A comparison of the cooperative learning and traditional learning methods in theory classes on nursing students' communication skill with patients at clinical settings*. Metode penelitian merupakan eksperimental dengan jumlah sampel 34

mahasiswa keperawatan semester 2. Mereka dibagi secara acak menjadi dua kelompok, kelompok kontrol yang diajarkan pada keperawatan medikal bedah yang dibagi dalam metode pembelajaran tradisional dan kelompok eksperimen, yang diajarkan materi yang sama dengan metode pembelajaran kooperatif. Sebelum dan sesudah intervensi pengajaran, keterampilan komunikasi siswa dengan pasien di pengaturan klinis diperiksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam keterampilan komunikasi skor siswa sebelum intervensi pengajaran, tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam keterampilan interaksi dan masalah menindaklanjuti skor sub-skala setelah intervensi mengajar.

4. Huang Yu-Hsien et.al, (2015) meneliti tentang *An experience applying the teaching strategies of cooperative learning and creative thinking in a mental-health nursing practicum for undergraduates at a technical college*. Artikel menjelaskan pengalaman pelaksanaan program praktikum-mengajar. Program ini dikembangkan oleh penulis untuk memfasilitasi pembelajaran kooperatif dan kompetensi perawatan klinis dari siswa. Serangkaian kegiatan mengajar multidimensional dirancang dengan mengintegrasikan strategi kerjasama rekan dan berpikir kreatif untuk mempromosikan kelompok dan belajar individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, para siswa

menunjukkan kompetensi peningkatan dalam merawat empati terhadap pasien, hubungan persahabatan kuat dengan rekan-rekan, dan peningkatan percaya diri.

5. Gencosma and Dogru, (2012) meneliti tentang *Effect of student teams-achievement divisions technique used in science and technology education on self-efficiency, test anxiety and academic achievement*. Metode penelitian menggunakan eksperimen, Teknik STAD diaplikasikan pada kelompok eksperimen, sampel penelitian menggunakan kelompok kontrol dan intervensi. Metode pengajaran tradisional digunakan untuk sebagai kelompok kontrol. Analisis data menggunakan analisis varians satu arah (anova). Hasil yang didapatkan bahwa kelompok eksperimen lebih efektif daripada kelompok kontrol dalam hal diri efficacy dan prestasi akademik.
6. Chin-minhsiung, (2012) *The effectiveness of cooperative learning*. Metode penelitian Experimental *one-group pretest-posttest* design jumlah sampel 42 responden yang dipilih secara acak. Penelitian Pembelajaran *cooperative learning* lebih efektif dibandingkan pembelajaran individual.